

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membuktikan tuturan yang menuai dugaan sebagai candaan atau hinaan pada kolom komentar Instagram @marshel_widianto dalam cuitan di *base* Twitter @askrlfess dengan pisau analisis studi sosiopragmatik. Melalui teori-teori linguistik dapat ditemukan bahwa suatu tuturan memiliki maksud dan tindakan yang dipengaruhi oleh konteks sosial seperti apa dan siapa yang menuturkannya. Suatu tuturan yang tergolong menimbulkan tanggapan dalam konteks positif dan negatif dapat ditemukan penyelesaiannya dengan teori-teori sosiopragmatik salah satunya meninjau dari sudut hubungan kekerabatan antara penutur dan mitra tuturnya terkhusus pada konteks candaan atau hinaan.

Berdasarkan hasil analisis data, ada empat hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Pertama, temuan tentang implikatur dari tuturan yang mengandung dugaan candaan atau hinaan dalam cuitan di *base* Twitter @askrlfess. Kedua, temuan tentang daya ilokasi dari tuturan yang mengandung dugaan candaan atau hinaan dalam cuitan di *base* Titter @askrlfess. Ketiga, aspek sosilogis penutur yang memengaruhi tuturan dari tuturan yang mengandung dugaan candaan atau hinaan dalam cuitan di *base* Twitter @askrlfess. Keempat, tingkat validitas tuturan yang mengandung dugaan candaan atau hinaan dalam cuitan di *base* Twitter @askrlfess.

1. Implikatur Tuturan dalam Cuitan di *Base* Twitter @askrlfess

Tuturan dalam kolom komentar di unggahan @marshel_widianto yang terdapat dalam cuitan di *base* Twitter @askrlfess yakni dari keenam data keseluruhan termasuk ke dalam pelanggaran maksim kuantitas. Hal tersebut dapat menjadi faktor pemicu adanya dugaan atas tuturan tersebut menjadi suatu penghinaan kepada pengunggah. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi

karena tiap-tiap tuturan yang dituliskan dalam kolom komentar tersebut berlebihan dan memiliki banyak makna untuk menggambarkan reaksi (ekspresi) saat melihat unggahan tersebut. Selain maksim kuantitas, dua dari keenam tuturan tersebut adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam maksim cara pun terjadi. Melihat tuturan yang dituliskan menggambarkan makna ganda sehingga tuturan tersebut menuai kritikan mengarah kepada penghinaan Untuk mengetahui maksud dari apa yang dituturkan dari pelanggaran maksim yang dilakukan itu tergantung pada konteks dan niat komunikatif pembicara. Oleh karena itu, untuk mengetahui maksud dari apa yang dituturkan dilihat dari konteks siapa yang berbicara sehingga menemukan bahwa tuturan tersebut mengandung implikatur candaan yakni (1) penggantian kata, yakni adanya *Beast* dan *Marshel* yang dianggap sama. (2) sarkasme, yaitu harapan agar anaknya mirip ibunya (pasangan Marshel) karena kemiripan sosok *Marshel* dengan karakter *Beast* dalam cerita *Beauty and the Beast*, dan (3) ironi, yakni kepercayaan atas untuk mendapatkan perempuan cantik bisa melalui dukun.

2. Daya Ilokusi dari Tuturan dalam Cuitan di Base Twitter @askrlfess

Tuturan dalam kolom komentar di unggahan @marshel_widianto yang terdapat dalam cuitan di base Twitter @askrlfess yakni tidak hanya menuturkan sesuatu melainkan juga memiliki maksud tertentu. Dari keenam data keseluruhan termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi yaitu asertif. Adanya pernyataan dari tuturan tersebut bertujuan untuk menciptakan tindakan candaan. Tindakan candaan yang dilakukan dengan pengategorian sosok *Marshel* dengan karakter *Beast*. Hal tersebut menunjukkan ketidaktampanan seorang Marshel sehingga menimbulkan bahwa adanya pengategorian tersebut mengarah kepada penghinaan fisik pengunggah. Sebagai contoh, bentuk asertif menyatakan *Semoga anaknya mirip ibunya ya chel* menunjukkan harapan bahwa kelak nanti anak marshel mirip ibunya dan tidak seperti marshel karena pasangan marshel yang begitu cantik. Tuturan tersebut bermaksud dapat dikatakan sebagai candaan dalam bentuk sarkasme. Melalui tinjauan konteks sosial dikarenakan munculnya persepsi bahwa

adanya lelucon dalam keterangan gambar yang memicu reaksi para penutur
Wulandari Febrianti, 2023

DUGAAN CANDAAAN ATAU HINAAN DALAM CUITAN DI BASE TWITTER ASKRLFESS (STUDI SOSIOPRAGMATIK)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk ikut serta mengomentari candaan yang dibuat oleh pengunggahnya sendiri sehingga tuturan tersebut berdimensi menimbulkan tindakan candaan yang menyatakan pada cerita dongeng *Beauty and the Beast*.

3. Aspek Sosiologi Penutur dari Tuturan dalam Cuitan di Base Twitter @askrlfess

Bentuk tuturan dalam penelitian ini mengandung dugaan candaan atau hinaan sehingga perlu ditinjau pula siapa penuturnya. Diketahui bahwa dari enam tuturan tersebut dituturkan oleh keenam penutur yang berbeda. Sebelum melihat siapa yang menuturkan, peneliti melihat latar belakang dari pengunggah yakni Marshel Widanto seorang publik figur karena profesinya sebagai komedian. Melalui latar belakang dari pengunggah maka telah diketahui bahwa karakter lucu telah melekat pada dirinya. Berdasarkan hal tersebut maka bisa dilihat aspek-aspek sosiologi penutur yang meliputi (1) faktor identitas keenam penutur yakni Fuji, Shandy, Keisya, Alitt, Chandra, dan Edric merupakan seorang publik figur yang aktif berkecimpung di media sosial dengan total pengikut lebih dari 100.000 pengikut pada media Instagram dan diketahui bahwa keenam penutur tersebut sudah saling mengikuti sehingga dapat dibuktikan mereka adalah teman *semutualan* dengan pengunggah, (2) konteks sosial keenam penutur tersebut dalam menuturkannya ialah terjadi di media sosial Instagram milik @marshel_widianto., diketahui bahwa keenam penutur tersebut memiliki hubungan kekerabatan dengan pengunggah mulai dari pernah satu acara dalam pekerjaan, hubungan kakak adik, dan lingkup pertemanan. (3) Interaksi sosial, adanya kedekatan di antara penutur dan pengunggah menjadikan faktor penting bahwa hubungan tersebut dapat memengaruhi gaya berinteraksi keduanya dengan melihat bagaimana penutur berinteraksi dalam media sosialnya. Terlihat cara berinteraksi para penutur menggunakan gaya percakapan santai dan dapat dikatakan banyak menggunakan candaan. Hal ini dapat memengaruhi setiap tuturan yang sering dituturkan. Salah satunya

pada tuturannya dalam kolom komentar di unggahan milik @marshel_widianto.

4. Tingkat Validitas Tuturan dalam Cuitan di *Base* Twitter @askrlfess

Berdasarkan analisis dengan teori tersebut para penutur yang menuturkan tuturannya dalam kolom komentar di unggahan milik @marshel_widianto kemudian menyoroti pengguna Twitter yakni dalam cuitan di *base* Twitter @askrlfess yakni Fuji, Shandy, Keisya, Alitt, Chandra, dan Edric memiliki kewenangan dengan pemahaman mengenai hubungan antara penutur dan penerima (pengunggah), serta pemahaman konteks komentar tersebut di Twitter. Tuturan ini diungkapkan dalam konteks percakapan informal atau antara orang yang akrab, sebagai lingkungan profesi dan pertemanan, maka tuturan tersebut dapat dianggap sesuai dengan konteks. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pada kesungguhan para penutur untuk menuliskan tuturannya tersebut bermaksud untuk menyampaikan candaan atau humor kepada pengunggah. Tuturan yang ada dalam cuitan di *base* Twitter @askrlfess dituturkan oleh penutur berdimensi tindakan candaan. Tindakan harus benar dilakukan dan lengkap oleh semua pelaku. Dalam hal ini mencakup adanya hubungan kedekatan para penutur dengan pengunggah melalui pemahaman @marshel_widianto terhadap tuturan yang disampaikan begitu pula dengan respons yang sesuai dengan tujuan komunikatif para penutur, maka dari itu ada tindakan dari penutur untuk menuturkan komentarnya tersebut sebagai bentuk candaan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tuturan-tuturan yang terdapat dalam cuitan di *base* Twitter @askrlfess dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut dibuktikan tidak mengandung unsur hinaan melainkan sebagai tindak candaan. Melalui payung utama yakni tinjauan sosiopragmatik dalam menganalisis aspek sosiologi penutur teridentifikasi bahwa penutur (@fuji_an), (@shandypurnamasari) (@keisyalevronka), (@shitlicious), (@candraputrangera), dan (@edricjtandra) dengan pengunggah (@marshel_widianto) memiliki hubungan kekerabatan yang menciptakan gaya komunikasi yang dipahami kedua belah pihak sehingga tiap-tiap tuturan

tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk tindakan candaan. Tendensi tuturan tersebut dapat menimbulkan tindakan penghinaan jika antara penutur dan pengunggah tidak memenuhi aspek sosiologi atau tidak adanya hubungan kekerabatan antara keduanya. Dengan demikian, adanya dugaan candaan atau hinaan dalam cuitan di *base* Twitter Askrfelss dapat dinyatakan sebagai bentuk tindakan candaan.

B. Implikasi dan Saran

Melalui penelitian ini, dapat terverifikasi secara ilmiah bahwa tuturan dalam cuitan di *base* Twitter @askrfelss yang diduga sebagai candaan atau hinaan dapat dibuktikan sebagai tuturan candaan. Hal tersebut menunjukkan penggunaan bahasa di era serba digital ini perlu diperhatikan dalam menggunakannya. Perkembangan teknologi yang menuntun semakin canggih dunia, interaksi yang dilakukan dapat diakses oleh siapa pun dan di mana pun dan itu sehingga bahasa sebagai alat komunikasi yang menjadi penghubungnya harus lebih bijak dalam menuturkannya. Adakalanya seorang menuturkan sesuatu dengan menganggap bahwa itu lelucon untuk menciptakan suasana humor, tetapi dapat menjadi bumerang dari tuturannya. Hal tersebut dikarenakan di dunia ini segala sesuatu dapat dilihat dari dua sisi, positif atau negatif. Adanya penelitian ini ingin memperlihatkan bahwa sebagai seorang publik figur yang terkenal memang memiliki ekspektasi sosial yang tinggi untuk menjadi panutan bagi orang lain sehingga perlu menempatkan diri lebih bijak ketika candaan yang bisa dituturkan oleh lingkup pertemanan saja dan perlu berhati-hati dalam ranah media sosial yang memicu tanggapan warganet. Begitu juga sebagai masyarakat yang melek dan hidup berdampingan dengan teknologi harus lebih berhati-hati dalam menuturkan apapun dalam media sosial tidak menggiring opini yang berakibat fatal. Konsekuensi yang terjadi jika masih ada kurangnya kesadaran penggunaan bahasa di media sosial masyarakat dapat terjerat bahasa berdampak hukum. Penelitian ini memberikan pelajaran kepada masyarakat pengguna internet untuk lebih bijak dalam penggunaan bahasa di ruang

virtual terlebih khusus seorang publik figur serta mengenalkan satu bentuk gambaran bahwa terdapat aturan yang harus dipahami dan dipatuhi dalam kaitannya penggunaan bahasa pada masyarakat di era digital.

Penelitian ini hanya mengungkap tuturan pada salah satu cuitan di media Twitter yakni pada *base* Twitter @askrlfess yang mengandung dugaan candaan atau hinaan. Perlu diketahui masih jarang ditemukan penelitian yang meneliti tuturan yang mengandung dugaan candaan atau hinaan dengan menggunakan aspek sosiologi penutur sebagai studi sosiopragmatik. Penelitian ini dibatasi untuk publik figur yang kebutuhan datanya dapat diperoleh dari teknologi digital dikarenakan ketidakmungkinan untuk melakukan teknik cakap langsung dalam memperoleh data penutur. Selain itu, penggunaan frasa *Beauty and the Beast* jika diperhatikan pada tahun ini sering kali dituturkan dengan konteks yang berbeda. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji tuturan yang mengandung dugaan pada media lainnya atau dapat mengkaji dengan metode yang berbeda.